

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal. Sekolah dasar sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Sekolah dasar dikembangkan terutama untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam UUSPN No. 2/1989 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat sama-sama berusaha menyelenggarakan pendidikan, salah satu diantaranya

adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepribadian siswa. Bahan-bahan yang diberikan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa dalam bentuk program-program pendidikan sehingga kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan sekolah. Pelaksanaan program pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sehingga mereka diharapkan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan merupakan suatu lembaga pendidikan yang penting dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan siswa menjadi warga masyarakat yang berkualitas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa sekolah dasar sebagai suatu lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik. Pemberian bekal ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan di masyarakat dan juga dapat digunakan sebagai persiapan untuk melanjutkan pada jenjang program pendidikan yang lebih tinggi (psl. 3 PP No. 28/1990).

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan sekolah dituntut untuk semakin meningkatkan mutu kependidikan yang diselenggarakannya. Upaya peningkatan mutu pendidikan pada semua

jenjang pendidikan sudah menjadi suatu kesepakatan nasional sebagaimana dinyatakan dalam GBHN 1993: "Pendidikan nasional mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan."

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan Pemerintah, antara lain, mulai dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui penyelenggaraan program Wajib Belajar 9 Tahun dan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Dasar 1984 menjadi Kurikulum 1994, bahkan Kurikulum 1994 disempurnakan lagi pada tahun 1999. Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu SD, maka berbagai unsur dan cara harus dikuasai dan dikembangkan sekolah dan pembinaan pendidikan pada umumnya, sebagaimana dinyatakan Depdikbud (1995:12) sebagai berikut:

Dalam rangka mengupayakan mutu pendidikan di sekolah dasar, maka berbagai unsur dan cara yang harus dikuasai oleh sekolah dan para pembina pendidikan adalah pengembangan kurikulum, beberapa perangkat materi pelajaran, pengembangan pengelolaan pendidikan, pengembangan lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, pengembangan tes, dan penilaian hasil belajar sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, sekolah dan guru harus menguasai pengembangan kurikulum, perangkat materi pelajaran, pengembangan tes, penilaian hasil belajar siswa, dan pengembangan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Melalui penyempurnaan kurikulum tersebut diharapkan tercipta peluang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering muncul dalam proses belajar-mengajar (PBM), khususnya yang

berlangsung di dalam lingkungan kelas/sekolah. Dalam kegiatan pendidikan khususnya pembelajaran, tidak timbul permasalahan apabila kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Masalah pendidikan akan terjadi apabila kegiatan kependidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kenyataan di lapangan, sebagaimana ditunjukkan melalui kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke sekolah sasaran penelitian ini, guru masih mendominasi kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas melalui aplikasi pendekatan ekspositori, dan kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana menjadi tujuan penyempurnaan kurikulum. Pendekatan mengajar guru seperti ini mengakibatkan guru menjadi lebih aktif dan siswa menjadi pasif dalam PBM. Kegiatan belajar siswa terbatas pada kegiatan hapalan dan menerima informasi yang disampaikan guru, dan pada gilirannya pembelajaran siswa tidak mendorong terciptanya budaya belajar khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Melihat kenyataan di lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan, khususnya pembelajaran di dalam kelas sebagaimana diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa sangat diperlukan upaya-upaya perbaikan pelaksanaan PBM. Sebagaimana telah diketahui, PBM merupakan suatu proses yang mengandung perbuatan-perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar

mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berupa interaksi edukatif yang menyangkut penanaman sikap dan nilai-nilai pada siswa yang sedang belajar.

Sehubungan dengan hal itu, Nasution (1982:8) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga kondusif mendukung proses belajar anak. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Djahiri (1990:60), "mengajar adalah 'melayani' keadaan dan kemampuan siswa untuk bisa membelajarkan mereka dengan cara-cara yang sukses dan manusiawi." Sesuai dengan pendapat kedua ahli pendidikan ini, dapat dinyatakan bahwa mengajar dapat diartikan sebagai upaya membimbing aktivitas belajar anak. Dalam KBM, salah satu tugas guru yang sangat penting adalah membimbing aktivitas belajar anak dan mengatur lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga aktivitas belajar anak dapat berjalan dengan baik.

Pendapat tentang kegiatan mengajar tersebut sesuai dengan pengertian mengajar menurut Dahlan (1984:21), yaitu: "Mengajar adalah suatu proses dimana pengajar (guru) dan pelajar (murid) berusaha menciptakan lingkungan yang baik, sehingga terjadi kegiatan belajar yang berdayaguna.

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Dasar, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Kurikulum IPS SD, 1994:65). Jika tujuan pembelajaran

IPS ini dicermati, dapat dipahami bahwa PBM yang dilakukan di sekolah selalu diarahkan untuk mencapai tujuan berupa perubahan perilaku siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS SD, maka guru diharapkan dapat menggunakan suatu variasi pendekatan pembelajaran anak didik khususnya di dalam kelas. Dalam perkataan lain, guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi belajar-mengajar agar dapat dicapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum/GBPP. Hasibuan dan Moedjiono (1985:3) menyatakan bahwa strategi belajar-mengajar adalah pola umum perbuatan guru-murid dalam upaya mewujudkan KBM. Sumantri dan Permana (1999:42) mengemukakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lainnya dari sistem instruksional secara konsisten.

Sesuai dengan uraian-uraian tersebut di atas, guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal siswa sebelum mereka dilibatkan dalam PBM. Dengan cara ini, guru diharapkan dapat mengembangkan secara optimal struktur kognitif siswa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dalam kaitan ini, Dahar (1989:112) menyatakan bahwa: "Jika konsepsi awal siswa dikaitkan dengan konsep baru yang sedang diajarkan, maka kegiatan belajar siswa menjadi lebih bermakna dan informasi yang dipelajarinya akan dapat bertahan lebih lama." Beliau menjelaskan lebih jauh bahwa prinsip mengajar ini sesuai dengan prinsip mengajar konstruktivisme.

Herman dalam Dahar (1989:164) mengemukakan bahwa salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model mengajar konstruktivis adalah dengan mengaplikasikan siklus belajar (*learning cycle*) yang terdiri atas tiga tahap (fase), yaitu: fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep. Ketiga fase aplikasi siklus belajar ini menurut Sunal *et al.* (1993:27-31) disebut sebagai fase eksplorasi, fase invensi, dan fase ekspansi. Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh aplikasi ketiga fase siklus belajar tersebut dalam pembelajaran siswa.

Fase pertama : Pengetahuan awal (Eksplorasi). Fase ini merupakan bagian awal PBM dimana siswa dilibatkan dalam penentuan KBM sesuai dengan gagasan mereka sendiri yang berhubungan dengan pengalaman mereka sendiri.

Fase kedua : Pengenalan Konsep (Invensi). Dalam fase ini, siswa dibantu guru menemukan ide-ide dengan cara memberikan pengarah dan penjelasan yang dimulai dari upaya memperkenalkan konsep yang berhubungan dengan fenomena yang diajarkan.

Fase ketiga : Aplikasi Konsep (Ekspansi). Dalam fase ini, guru membantu siswa menerapkan informasi yang diperoleh dari penemuan maupun penjelasan pada waktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Untuk memahami lebih jauh tentang aplikasi pendekatan siklus belajar, di bawah ini disajikan kutipan pendapat Sunal *et.al.* (1993) tentang pengertian dan aplikasi pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas:

The learning cycle is designed to adapt instruction to help students construct their own knowledge and restructure knowledge, connect new knowledge to what they already know, and apply the new knowledge in ways that are different from the situation in which it was learned (Sunal et al., 1993:27)

Sesuai dengan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan siklus belajar adalah pendekatan yang didisain untuk mengadaptasikan pembelajaran untuk membantu siswa membentuk dan menyusun kembali pengetahuannya sendiri, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya, dan mengaplikasikan pengetahuan baru itu melalui cara-cara yang berbeda dengan situasi ketika mempelajarinya. Lebih jauh dijelaskan bahwa, jika aktivitas eksplorasi dilakukan dengan tepat maka siklus belajar (*learning cycle*) akan dapat membantu siswa mengoreksi sendiri konsepsi-konsepsi yang tidak benar dan sebaliknya mengembangkan konsepsi-konsepsi yang benar. Sebagaimana telah disinggung dalam uraian-uraian di atas bahwa salah satu keuntungan pokok penggunaan pendekatan ini adalah siswa diharapkan lebih senang mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di dalam kelas pada situasi-situasi pengalaman baru. Hal ini disebabkan mereka (siswa) lebih menyadari pemikirannya, mengetahui kekurangan-kekurangannya, dan dapat menggunakan dengan baik prosedur-prosedur tertentu dalam situasi pengalaman baru serta mencari/menyelidiki pola-pola baru dengan cara yang lebih efektif. Untuk itu, guru hendaknya

membuat sekuensi pembelajaran sedemikian rupa agar dapat menguatkan tendensi-tendensi tersebut pada seluruh siswa dalam kelas yang diajarnya.

Aplikasi pendekatan siklus belajar ini dalam pengajaran, dalam fase eksplorasi paling sedikit guru harus melakukan tiga macam kegiatan penting dalam kaitannya dengan perencanaan suatu sekuensi belajar yang efektif (Seiger-Ehrenberg, 1991). Ketiga kegiatan yang dimaksud adalah: (1) mendiagnosis apa yang telah diketahui siswa, (2) membantu siswa memusatkan perhatiannya, dan (3) mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran baru.

Selanjutnya dalam fase invensi guru harus memutuskan (Sunal *et al.*, 1993:29): (1) apa ide atau skill pokok yang dipelajari siswa, (2) bagaimana ide atau skill ini dijelaskan, (3) bagaimana seharusnya ide atau skill tersebut dimodelkan atau didemonstrasikan, dan (4) strategi-strategi atau teknik-teknik apa yang seharusnya digunakan untuk mengetahui bahwa siswa sudah memahami ide atau skill yang diajarkan.

Akhirnya, dalam fase ekspansi guru seharusnya membantu siswa mentransfer informasi yang diperoleh dalam fase invensi atau eksplanasi ke dalam memori jangka-panjang (Lawson, Abraham, dan Renner 1989). Dalam hal ini guru harus memutuskan bagaimana mempersiapkan praktek atau lingkungan yang kondusif untuk transfer tersebut. Sesungguhnya tidak ada ide atau skills yang dipelajari anak hingga ide atau skill tersebut dimasukkan kedalam memori jangka-panjang.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, penulis berpendapat bahwa penggunaan siklus belajar dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan secara efektif hasil belajar siswa.

B. Masalah Penelitian

Dalam pemilihan model pembelajaran yang kondusif, guru hendaknya mempertimbangkan relevansi dan dukungannya pada pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Salah satu persyaratan pengajaran yang baik adalah terciptanya keterkaitan materi baru dengan materi yang telah diketahui/dipelajari siswa. Prosedur yang dapat ditempuh oleh guru memahami terlebih dahulu konsep awal yang telah diketahui atau dipelajari siswa, kemudian mengaitkan konsep awal ini dengan konsep baru atau konsep yang akan dipelajari siswa, dan selanjutnya mengarahkan atau membimbing siswa mentransfer pengetahuan baru itu pada situasi dan kondisi baru yang berbeda dengan kondisi pada waktu mereka mempelajari konsep baru tersebut. Penggunaan prosedur pembelajaran semacam ini diharapkan tercipta situasi belajar bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa.

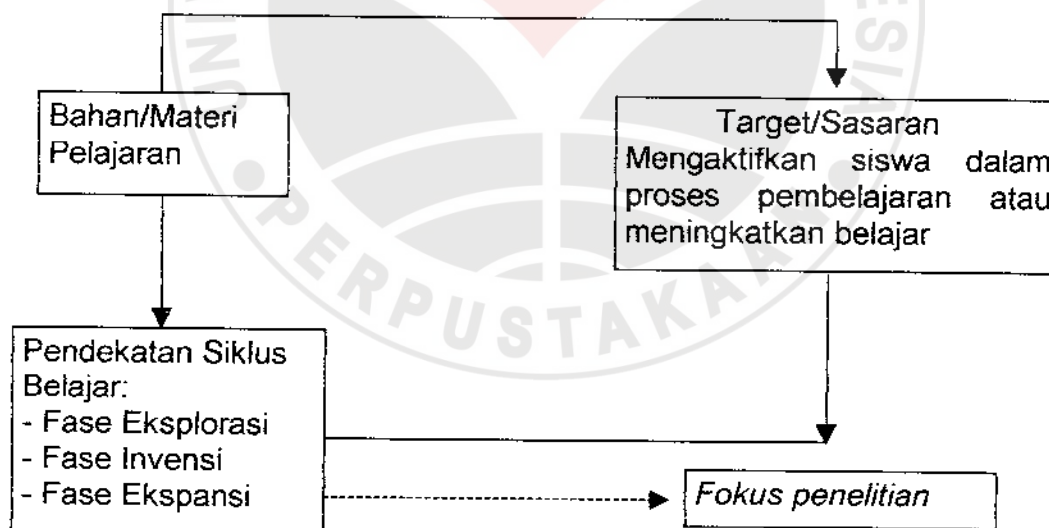
Sesuai dengan fase-fase penggunaan pendekatan siklus belajar dalam proses pembelajaran, berarti guru harus melakukan prosedur mulai dari perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi pembelajaran siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Inpres, BTN IKIP II Makassar, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini

adalah yang berkaitan dengan implementasi siklus belajar yang terdiri atas fase eksplorasi, fase invensi, dan fase ekspansi, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana guru mengimplementasikan pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS kelas V SD?

Peta yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut: bahan atau materi pelajaran diajarkan dengan menggunakan pendekatan siklus belajar, mulai dari fase eksplorasi, fase invensi, dan fase ekspansi, untuk mencapai target yang diharapkan, yakni, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya. Peta penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Peta penelitian implementasi pendekatan siklus belajar

C. Definisi Operasional

Peranan definisi operasional dalam penelitian tidak hanya berguna untuk menyamakan persepsi tentang judul penelitian, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sasaran yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan. Pengertian ini sama dengan pengertian definisi operasional menurut Tuckman (1972:57): *An operational definition is a definition based on the observable characteristics of that which is being defined.*

Sesuai dengan fungsi definisi operasional dalam penelitian sebagaimana tergambar dalam definisi operasional di atas, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Pertama, pendekatan siklus belajar sebagai variabel bebas; dan kedua, pembelajaran IPS sebagai variabel terikat. Berikut disajikan definisi operasional untuk kedua variabel ini.

1. Pendekatan siklus belajar

Pendekatan siklus belajar adalah suatu bentuk interaksi kegiatan belajar dengan kegiatan mengajar yang menggunakan strategi pembelajaran melalui tiga fase, yaitu: fase eksplorasi, fase invensi, dan fase ekspansi. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan dengan penekanan pada pembentukan pengetahuan (*knowledge constructivism*) oleh anak berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk membuat anak mempelajari pengetahuan yang didasarkan pada konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam kurikulum/GBPP IPS untuk meningkatkan kemampuan murid, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam bidang studi IPS.

D. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah guru melakukan diagnosis pengetahuan awal dan mengarahkan perhatian siswa serta melakukan apersepsi dalam implementasi fase eksplorasi pendekatan siklus belajar dalam pembelajaran IPS kelas V SD?
2. Metode-metode apa yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendekatan siklus belajar pada fase invensi dalam pembelajaran IPS kelas V SD?
3. Metode-metode apa yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendekatan siklus belajar pada fase ekspansi dalam pembelajaran IPS kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip yang diaplikasikan guru IPS kelas V SD Inpres

BTN IKIP II Makassar dalam mengimplementasikan pendekatan siklus belajar melalui tiga fase, yaitu: fase eksplorasi, fase invensi, dan fase ekspansi. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan diharapkan dapat digeneralisasikan aplikasi pendekatan siklus belajar, baik yang menyangkut kendala, kelemahan/kekuatan maupun kemungkinan penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Sesuai dengan rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan-tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru melakukan diagnosis pengetahuan awal siswa dengan mengaitkannya dengan pengetahuan baru dalam fase eksplorasi.
2. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan guru untuk membantu siswa menemukan ide-ide/konsep-konsep baru dalam fase invensi.
3. Bagaimana guru membantu siswa mengaplikasikan ide-ide/konsep-konsep baru dalam situasi yang berbeda dengan situasi pada waktu mempelajarinya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hamid Hasan (1988) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan upaya merealisasikan ide, konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis agar menjadi kenyataan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nana Syaodih (1997:199), bahwa pelaksanaan kurikulum yang disebut juga implementasi kurikulum meliputi kegiatan penerapan semua rencana yang tercantum dalam kurikulum tertulis.

Sesuai dengan kedua definisi implementasi tersebut, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menerapkan model mengajar "siklus belajar" dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran siswa dalam program pembelajaran IPS. Hasil atau temuan penelitian pada pembelajaran IPS kelas V SD, baik yang menyangkut fase eksplorasi, fase

invensi, maupun fase ekspansi diharapkan dapat mendukung prinsip bahwa aplikasi pendekatan siklus belajar secara tepat dapat memudahkan siswa dalam mempelajari ide-ide, konsep-konsep, atau informasi-informasi baru.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada upaya peningkatan kualitas implementasi pembelajaran IPS pada umumnya, dan khususnya implementasi pendekatan siklus belajar dalam pembelajaran IPS kelas V SD. Secara lebih rinci, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

- 2.1 Guru, sebagai masukan dalam memperbaiki kualitas pengajarannya.
- 2.2 Kepala sekolah, sebagai masukan dalam memperbaiki kualitas supervisi dan pembinaan guru-guru dalam sekolah yang dipimpinnya.
- 2.3 Penilik sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas supervisi dan pembinaan staf pada sekolah-sekolah yang diawasi/dibinanya.
- 2.4 Pihak-pihak lain, sebagai masukan untuk melakukan penelitian lanjutan, baik berupa penelitian ulang terhadap penelitian ini maupun berupa perluasan dan pendalaman penelitian ini, baik yang terbatas pada pengajaran IPS maupun yang diperluas pada implementasi pendekatan siklus belajar pada program-program pengajaran lain yang memungkinkan.